

BAB III
MONOGRAFI DESA TELUK NIBUNG KECAMATAN PULAU BANYAK
KABUPATEN ACEH SINGKIL

1. Letak Geografis

1.1. Posisi Wilayah

Posisi suatu daerah merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap aspek kehidupan yang sedang berlangsung di daerah tersebut. Di samping itu letak geografis suatu desa juga mempengaruhi cara pandang masyarakat, mata pencaharian, pendidikan, kebutuhan dan ketahanan masyarakat untuk menetap disuatu daerah tertentu.

Desa Teluk Nibung adalah Desa yang terletak di Pulau Ujung Batu di Kawasan Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh. Menurut sejarah, pulau ini diberi nama Pulau Ujung Batu karena pada sebelah barat pulau dijumpai banyak batu dan menjadi tempat istirahat para nelayan sehingga lama-kelamaan diberi nama Pulau Ujung Batu. Pulau Ujung Batu berada pada koordinat $97^{\circ} 22' 32,01''$ BT dan $2^{\circ} 19' 31,01''$ LU. (Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil 2012)

1.2. Batas Wilayah

1.2.1. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut

1.2.2. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut

1.2.3. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut

1.2.4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pulau Balai.

Teluk Nibung termasuk dalam lingkup mukim Pulau *Salapan* (Delapan) yaitu Pulau Balai, Pulau Baguk, Pulau Teluk Nibung, Pulau Panjang, Pulau Rangik Ketek, Pulau Rangik Gadang, Pulau Palambak Ketek, dan Pulau Palambak Gadang. Dari kedelapan pulau besar dan kecil tersebut, hanya Desa Teluk Nibung yang memiliki permukaan tanah berbukit (BPS Aceh Singkil 2015)

dengan ketinggian rata-rata berkisar antara 0-350 m di atas permukaan laut. (Direktori Pemberdayaan Pulau-Pulau Kecil, 2012). Adapun Luas Desa Teluk Nibung mencapai 2500 ha yang terbagi kepada:

Tabel 3.1
Kondisi Fisik Desa Teluk Nibung

No	Pemanfaatan lahan	Luas (Ha)
1	Area pusat Desa	5
2	Area pemukiman	25
3	Area perkebunan	2251
4	Area pertanian	200
5	Area pendidikan	3
6	Area industry	-
7	Area perdagangan	-
8	Area pusat pelayanan kesehatan	1
9	Area rekreasi dan olah raga	3
10	Area tambak	5
11	Saluran irigasi	3
12	Jalan/lorong	3
13	Jembatan dan gorong-gorong	1
	Jumlah	2500

Sumber : Kantor Desa Teluk Nibung Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil 2016

1.3. Jumlah Penduduk Desa Teluk Nibung

Desa Teluk Nibung merupakan desa yang jumlah penduduknya paling sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di Pulau Balai dan pulau Baguk. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Desa Teluk Nibung Menurut Jenis Kelamin

No	Desa	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pulau Baguk	779	746	1525
2	Pulau Balai	986	859	1845
3	Teluk Nibung	580	594	1174

Sumber : Kantor Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk yang terbanyak adalah di Pulau Balai, karena di Desa Ini merupakan pusat Kecamatan Pulau Banyak sehingga jadi tempat strategis untuk menjadi tempat domisili pendatang baik dari Aceh, Medan, Nias, maupun Jawa.

Dari komposisi usia, Desa Teluk Nibung didominasi oleh penduduk 6-60 tahun. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Teluk Nibung Menurut Golongan Usia

No	Uraian	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - < 5 tahun	63	73	136
2	≥ 6 - <15 tahun	123	140	263
3	≥ 16 - ≤ 25 tahun	125	104	229
4	> 26 - 40 tahun	126	129	255
5	> 41 - > 60 tahun	138	153	291
TOTAL		575	594	1174

Sumber : Kantor Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil 2016

2. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Desa Teluk Nibung Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil

2.1. Kehidupan Sosial

Sosial masyarakat di Desa Teluk Nibung Kecamatan Pulau Banyak belum terpengaruh dengan sosial kemasyarakatan warga kota. Masyarakat Desa Teluk Nibung masih memegang teguh semangat gotong royong, bantu-membantu antara sesama masyarakat dengan tidak memandang etnis seseorang. Etnis penduduk Desa Teluk Nibung terdiri etnis Aneuk *Jamee*, Aceh, Nias, Batak, Haloban, dan Minang Kabau tidak ada perbedaan diantara keenam etnis tersebut. hal ini didukung oleh luas Desa Teluk Nibung yang relatif kecil sehingga membuat kehidupan sosial masyarakat tumbuh dengan kekompakan. hal ini dapat terlihat dari kegiatan gotong royong warga yang dilakukan setiap pagi jum'at.

Begitu juga dengan upacara kematian, apabila ada masyarakat yang meninggal dunia maka warga setempat berdatangan kerumah yang tertimpa musibah. Untuk menyatakan bahwa mereka turut ikut berduka cita atas musibah yang menimpa salah satu keluarga Desa Teluk Nibung.

2.2. Ekonomi

Desa Teluk Nibung mempunyai masyarakat yang beragam, baik dari latar belakang kekayaan, pendidikan dan pengetahuan di dalam masyarakat, sehingga mempengaruhi kepada profesi ataupun mata pencaharian yang digeluti. Dari semua kalangan masyarakat, ada yang berprofesi sebagai nelayan, petani, peternak, serta PNS. Namun di Desa Teluk Nibung, pada umumnya menggeluti profesi sebagai Nelayan. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Teluk Nibung

No	Jenis Pekerjaan Masyarakat	Jumlah (Persen)
1	Nelayan	60%
2	Petani	25%
3	Peternak	12%
4	Pegawai Negri Sipil (PNS)	3%

Sumber : Kantor Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah persen terbanyak adalah nelayan, hal ini disebabkan oleh kondisi desa yang dikelilingi oleh lautan serta jenjang pendidikan masyarakat yang masih rendah, akibatnya memunculkan kesulitan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan lain Seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Sekolah	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1	SD/Sederajat	180	60
2	SLTP/Sederajat	52	35
3	SLTA/Sederajat	29	25
4	D1	-	-
5	D2	3	2
6	D3	1	-
7	S1	6	4
8	S2	1	-
9	S3	-	-

Sumber : Kantor Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil 2016

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 60,3% dari penduduk Desa Teluk Nibung hanya menempuh pendidikan sampai SD. Inilah faktor utama penyebab rendahnya ekonomi masyarakat sehingga profesi nelayan menjadi pilihan nomor satu untuk menghidupi anak dan istri.

3. Pendidikan dan Keagamaan serta Kebudayaan Masyarakat Desa Teluk Nibung Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil

3.1. Pendidikan

Faktor pendidikan sangat menentukan maju suatu bangsa dan negara yang diistilahkan dalam al-Qur'an dengan *Iqra'*. Tujuan pendidikan dan kedudukan pendidikan di tengah-tengah masyarakat sangat penting dan menentukan keadaan masyarakat tersebut, dengan pendidikan kebudayaan bisa maju dan berkembang seperti yang diterangkan dalam GHBN 1993 Disebutkan: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berbudi luhur, kepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, terampil, kreatif, berdisiplin, profesional, tanggungjawab, dan produktif, serta sehat jasmani, dan rohani".

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa Negara Indonesia memperhatikan dan memberikan jaminan serta kedudukan yang tinggi bagi pendidikan, demikian juga di Desa Teluk Nibung Kecamatan Pulau Banyak. Sistem pendidikan serta perkembangannya di Desa Teluk Nibung sudah hampir berjalan baik walau minimnya sarana pendidikan yang terdapat di Teluk Nibung. hal ini juga didorong oleh pola pikir masyarakat yang ditunjukkan dari semangat para orang tua yang berlomba-lomba menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi, sehingga ada kesinambungan antara anak dan orang tua. Meskipun keadaan ekonomi yang belum normal, namun itu semua tidaklah menjadi hambatan untuk menyekolahkan generasi penerus mereka. Bahkan banyak orang tua yang menyekolahkan anak mereka ke luar daerah, seperti Aceh, Medan, Padang, dan Jawa.

Masyarakat Teluk Nibung melakukan cara apa saja selagi dalam koridor halal demi menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Banyak cara yang mereka lakukan untuk menghidupi anak dan istri mereka, salah satunya adalah usaha cincin kayu laut. Dikarenakan hasil tangkapan ikan yang tidak memadai ditambah keadaan cuaca yang tidak bisa dipastikan baik, timbul ide baru yang awalnya hanya sebagai hiasan kamar menjadi sebuah usaha yang bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak mereka. (Hizri 2017, 17)

Pada awalnya tidak banyak yang melirik atau menginginkan hasil karya ini tapi malah memunculkan komentar pedas dari sebagian masyarakat, namun seiring berjalannya waktu hasil karya usaha ini malah banyak diminati sehingga dapat diperjualbelikan yang hasilnya bahkan melebihi kebutuhan sehari-hari. (Ardinal 2017, 16)

Adapun sarana pendidikan di Desa Teluk Nibung yang saat ini masih digunakan untuk proses belajar mengajar cukup memadai, hal tersebut terbukti dari dari sebagai berikut:

Tabel 3.6
Sarana Pendidikan di Desa Teluk Nibung

No	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD/TK	2
2	SD	1
3	SMP	1

Sumber: Kantor Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil 2016

3.2. Keagamaan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari sekretaris Desa Teluk Nibung, bahwa 98% Penduduk Desa Teluk Nibung merupakan pemeluk agama Islam. (Mahmud 2017, 11) apabila dipelajari dengan cermat, mereka telah mempunyai partisipasi yang kuat terhadap perkembangan agama, yang dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya semangat masyarakat dalam menunaikan shalat, zakat, puasa di bulan ramadhan, dan melaksanakan kegiatan keagamaan di bulan-bulan tertentu. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memuliakan dan menyemarakkan hari besar Islam, seperti bulan Ramadhan, Maulid Nabi, Isra' mi'raj, dan bulan lainnya. Penanaman nilai-nilai agama pada generasi muda juga merupakan hal yang paling utama bagi mereka, hal ini terbukti dari apa yang dilakukan oleh sebagian ibu rumah tangga yang berlomba-lomba membuka Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) di rumah mereka sendiri meskipun muridnya hanya anak-anak dari sanak keluarganya.

Penerapan agama Islam di Desa Teluk Nibung masih dipengaruhi oleh adat. Masyarakat di Desa Teluk Nibung mempunyai semangat dalam keagamaan yang sangat tinggi, namun karena kurangnya ulama di daerah ini, masyarakat mendatangkan guru-guru dari luar daerah. Ustad yang didatangkan dari luar

daerah hanya pada waktu-waktu tertentu seperti perayaan-perayaan hari besar Islam, bulan Ramadhan dan hari raya.

3.3. Kebudayaan

Penduduk Masyarakat Teluk Nibung terdiri dari beberapa etnis antara lain: Aneuk Jamee, Aceh, Batak, Nias, Minang Kabau, Haloban, dan sebagainya. Kondisi ini sangat mempengaruhi budaya masyarakat Desa Teluk Nibung sehingga memunculkan keunikan budaya Desa Teluk Nibung. Seperti tari *Mahena*, merupakan tarian yang berasal dari Nias. Kemudian adat Aceh yang digunakan pada pesta pernikahan dan bahasa *jamee* yang mirip dengan bahasa suku Minang, serta kesenian yang sebagian berasal dari Minang. (Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil 2012).

Adapun budaya lain yang ada di Teluk Nibung adalah budaya turun anak dilakukan ketika anak berumur 40 hari dengan cara mengadakan acara syukuran sekaligus membaca zikir yang terdapat pada kitab *barzanji* dengan tujuan agar anak dapat mengenal budaya-budaya Islam sejak usia dini. (Idwar 2017, 30)

4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Teluk Nibung

Untuk menjalankan kegiatan pemerintahan Desa Teluk Nibung dipimpin oleh seorang *Keuchik* yang dipilih oleh masyarakat Desa dalam pemilihan *Keuchik* yang menjabat selama 5 tahun dan dibantu oleh sekretaris desa (1 orang), bendahara desa (1 orang), dan staf kepala urusan/KAUR (3 orang) yang terdiri dari bagian umum, pemerintahan, dan pembangunan, serta kepala dusun/KADUS (3 orang). Lembaga-lembaga pemerintah Desa Teluk Nibung yang terdiri dari badan permusyawaratan kampung (BPKAM), bintang pembina desa (BABINSA), ketahanan dan ketertiban masyarakat (KANTIBMAS), pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). (Mahmud 2017, 11)

Selain lembaga pemerintahan desa, terdapat pula lembaga adat Aceh yang disebut *Tuha Peut*. *Tuha Peut* adalah sebuah dewan yang terdiri dari empat orang, baik masing-masing maupun secara bersama-sama mengambil tanggung jawab dalam pemerintahan umum dan sebagai pendamping *ulee baling* (Pemimpin). (Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil 2012)

5. Pengertian dan Proses Pengambilan serta Pembuatan Cincin Kayu Laut

5.1. Pengertian Kayu Laut

Dari segi pengertian kayu laut, penulis mengutip dari pendapat para pengrajin cincin kayu laut. Hal ini penulis lakukan karena penulis tidak menemukan buku yang membahas atau menjelaskan tentang kayu laut. sebagaimana yang diungkapkan oleh Ardinal :

Kayu lawik tu tumbuhan yang tumbu di dalam lawik yang dalamnyo 30 meter labi, inyo punyo aka jo ranting tpai indak bakulik jo badaun. (Ardinal 2017, 16) (Kayu laut adalah tumbuhan yang tumbuh di dasar lautan dikedalaman 30 meter lebih yang mempunyai akar dan ranting tetapi tidak mempunyai kulit dan daun.)

Pendapat yang hampir sama mengenai pengertian kayu laut juga diungkapkan oleh Hizri :

Kayu lawik tumbuhan yang babantuk pohon warnanyo hitam inyo hidup di ate karang yang dalamnyo 30 meter. (Hizri 2017, 17) (Kayu laut adalah tumbuhan yang berbentuk pohon berwarna hitam yang hidup di atas batu karang dikedalaman 30 meter.

Senada dengan itu, Man selaku pengrajin menyebutkan:

Kayu lawik tu sajenis tumbuhan yang tumbu di ate karang yang bisa di dapekkan di tampek tatantu yang dalamnyo 30 meter di dalam lawik. (Man 2017, 16) Kayu laut adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh di atas batu karang yang hanya ditemui di tempat tertentu dikedalaman 30 meter di dasar lautan.

Dari pendapat para pengrajin di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kayu laut adalah tumbuhan laut yang hidup di atas batu karang dikedalaman 30 meter atau lebih dan hanya mempunyai akar serta ranting berwarna hitam namun tidak memiliki kulit dan daun.

5.2. Pengambilan bahan cincin kayu laut

Untuk mengambil kayu laut, sebelumnya para pembuat cincin kayu laut menyiapkan alat-alat serta kelengkapan, seperti :

5.2.1. *Tamperet/Kacamata Renang*

5.2.2. *Sipatu Bebek/Sepatu Renang*

5.2.3. *Kompresor/Alat Pernafasan*

5.2.4. Gergaji besi

5.2.5. Baju renang

5.2.6. Daun bunga *rayo*/Shampo (Ardinal. 2017, 16)

Setelah alat-alat di atas sudah lengkap, Para pengrajinpun menuju lokasi di mana tumbuhnya kayu laut. Kemudian mulai menyelam hingga ke dalaman 30 meter dengan cara satu orang menyelam dan satu orang di atas perahu guna mengatur tali yang digunakan sebagai jalur oksigen. Setelah pegrajin menemukan kayu laut, kayu dipotong menggunakan gergaji besi.

Setelah kayu laut didapatkan, kayu tersebut diletakkan di tempat yg terhindar dari sinar matahari demi menjaga kemulusan kayu laut. Karna jika terkena sinar matahari, kayu laut akan mengalami lobang-lobang kecil seperti pori-pori pada kulit manusia. (Ardinal 2017, 16)

5.3. Pembuatan cincin kayu laut

Dalam membuat cincin memerlukan alat-alat, seperti:

5.3.1. Gergaji besi

5.3.2. Pengukur lingkaran jari

5.3.3. Lem besi merk B+

5.3.4. Mesin gerinda penggosok

5.3.5. Kertas pasir/amplas

5.3.6. Mesin bor duduk

5.3.7. Pisau ukir

5.3.8. Kain dari bahan levis

5.3.9. Serbuk intan

Setelah alat-alat lengkap, langkah selanjutnya adalah:

5.3.1. Pembuatan mata cincin

Mata cincin merupakan tahap yang paling awal dikerjakan. Dalam hal ini pengrajin menggunakan mesin gerinda guna memisahkan ukuran mata yang dijadikan sebagai mata cincin dengan batu asalnya. Setelah dipisahkan, jika bentuk mata hanya bulat, petak, segitiga, atau lonjong, maka alat yang digunakan hanya mesin gerinda. Namun, jika mata cincin berbentuk bintang, huruf, bulan sabit, alat yang digunakan adalah pisau. Setelah mata cincin sudah jadi, maka proses selanjutnya adalah pemotongan kayu yang akan dijadikan sebagai cincin. (Man 2017, 16)

5.3.2. Pemotongan kayu

Sebelum kayu laut dipotong, kayu laut direndam terlebih dahulu guna menjaga kualitas kayu itu sendiri. Jika tidak direndam, maka akan menyebabkan permukaan/badan pada bagian kayu rusak akibat gesekan yang ditimbulkan antara gergaji besi dan kayu laut. Kemudian kayu laut dipotong menggunakan gergaji besi dengan memperhatikan pada batang yang tidak mengenai cabang atau bentuk yang menonjol di badan kayu. (Hizri 2017, 17)

5.3.3. Pelobangan cincin pada bagian dalam

Sebelum cincin dilobangi, ukuran jari di ukur terlebih dahulu baik itu menggunakan alat maupun nalar sipembuat cincin. Untuk membuat lobang pada bagian dalam cincin, pengrajin memakai mesin bor sembari menuangkan air pada kayu yang di bor guna menghindari keretakan pada bagian kayu. Dalam tahap pengeboran ini menggunakan mata bor sesuai kebutuhan baik kecil sampai yang besar. (Man 2017, 16) langkah selanjutnya adalah cincin di amplas guna menyesuaikan lebar/kecil bentuk dari cincin tersebut. (Ardinal 2017, 16) setelah bagian dalam cincin selesai, pengrajin mengukir bagian luar yang ditujukan untuk tempat mata cincin.

5.3.4. Pelobangan cincin pada bagian luar

Pada tahap ini pengrajin menggunakan pisau kecil yang kuat dan tajam guna menjaga tempat mata cincin agar sesuai dengan ukuran mata cincin yang telah di ukir sebelumnya.

5.3.5. Pengeboran tempat mata cincin dari dalam

Pengeboran tempat mata cincin dari dalam dilakukan guna memudahkan pengrajin memasukkan mata cincin. Pada tahap ini, sebelumnya pengrajin menggunakan lem besi merk B+ agar mata cincin benar-benar melekat pada batang cincin.

5.3.6. Pengkilatan cincin

Pengkilatan dilakukan guna menambah daya tarik dari cincin dengan cara menaburkan serbuk intan di atas kain yang bahannya tebal seperti *jeans*, kemudian cincin digosok hingga permukaan kayu

terlihat mengkilat. Hal ini dilakukan agar apabila cincin terkena air, kayu laut cukup digosokkan kembali pada kain dan secara otomatis permukaan kayu kembali mengkilat seperti awal kembali. (Man 2017, 16)